



Interview by Ahmad Suaedy with Ikrar Nusa Bakti, Jakarta, 16 Juli 2014

PhD, International Relations, Griffith University, 1986-1990

T: Bisa dimulai dengan Bapak ceritakan latar belakang studi Bapak sejak TK hingga kuliah.

J: Saya tak merasa ikut TK. Tapi SD saya dulu di Kemayoran, di Kebon Kosong. Sampai kelas 2 SD. Kemudian kami pindah ke Biak, Irian Jaya, sekarang Papua, saya di sana dari kelas 2 sampai kelas 5. Kemudian balik lagi ke Jakarta, kelas 5 kelas 6 di Jakarta. SMP saya di Denpasar, SMA Katholik Swasiastu. Kemudian lulus balik lagi ke Jakarta. Tak ada duit, nganggur setahun. Baru tahun berikutnya saya masuk UI. Saya masuk UI tahun 1978 di departemen Ilmu Politik, program studinya Hubungan Internasional.

T: Setelah lulus UI ke Australia?

J: Ya, jadi setelah lulus saya sempat ngajar di UI sebagai asisten dosen Pak Arbi Sanit dan Pak Yono Sudarsono. Sama Pak Arbi Sanit saya diminta bantu mata kuliah Sistem Politik Indonesia dan kekuatan-kekutan politik di Indonesia. Sementara sama Pak Yono Sudarsono untuk mata kuliah Pengantar Hubungan Internasional dan Teori Hubungan Internasional, makanya saya punya dua kaki. Departemennya memang Ilmu Politik, cuma program studinya Hubungan Internasional. Nah, karena waktu itu saya akhirnya tidak bisa jadi dosen di UI, karena dicoret sama Pak Nazar waktu itu. Tapi, saya berterima kasih sama beliau karena dicoret.

T: Kenapa pak?

J: Sebab kalau saya tidak dicoret jadi dosen, mungkin saya belum jadi doktor, belum jadi profesor. Karena di sana kan untuk jadi dosen kan nunggu lama gitu kan. Apa namanya tuh, ee... formasinya juga sedikit ya. Dan faktor like and dislike kan tinggi banget di sana. Makanya kemudian, Pak Arbi bilang waktu itu, "Udah Krar, kamu ke LIPI saja." Akhirnya saya melamar ke Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, LIPI. Kebetulan direktornya itu adalah koordinator dari Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia, Almarhum Pak Doktor Alfian. Makanya saya masuk tahun 1986. Eh, tahun 1984 saya masuk. Kemudian tahun 1985 saya ikut kursus bahasa Inggris di LIPI dan kemudian sama Pak Alfian diminta untuk menggantikan Dewi Fortuna Anwar. Karena waktu itu Dewi sudah pergi ke Australia untuk mengambil doktor. Makanya kemudian tawaran dari The Asia Foundation untuk ikut Young Asian Scholar Conference on Asian Security di Santa Barbara di California. Jadi, kami tiga minggu waktu itu ke Santa Barbara, ke New York, ke Washington DC. Jadi, jalan-jalan tiga minggu. Kemudian saya pulang, akhirnya kebetulan Almarhum Pak Hilman Adil, mantan dosen saya di UI mempertemukan saya dengan Profesor doktor Collin Brown yang kemudian menjadi pembimbing saya. Waktu itu dia datang ke Jakarta, sama konselor Griffith University, kampus saya di Brisbane itu. Kemudian dia menawarkan, "Krar, kamu mau nggak mengambil doktor di Australia?" di Griffith.

Nah, sebelumnya sebetulnya, Almarhum Mas Mahrus Irsyam, orang NU pasti tahu nama itu ya, dosen di Fisip UI, itu juga ngajak saya, "Krar, temenin aku kuliah di Griffith" Tahunya waktu sama-sama melamar itu, saya yang dapat, dia nggak dapat.

T: Itu tahun berapa?



J: Itu tahun 1985.

T: Bapak waktu ke Australia langsung doktor?

J: Ya, langsung doktor.

T: S2-nya?

T: Saya tak pakai S2, langsung doktor. Jadi, alasan Pak Collins Brown waktu itu. Pertama, karena saya sudah sering menulis di harian Kompas. Kemudian, saya juga sudah bekerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Dan kebetulan saya juga alumni UI yang punya treatment khusus bisa langsung PhD. Waktu itu ada beberapa universitas yang bisa langsung PhD. Karena saya saya generasi terakhir dari Sistem Paket yang ijazahnya masih ada tulisan "boleh melanjutkan ke program doktor." Makanya tak pakai master, bisa langsung ke program doktor.

Jadi, UI, UGM, kalau nggak salah ITB, Unair. Jadi, kalau Anda tahu 5 universitas pertama yang dianggap terbaik di Pulau Jawa, kalau dari Australia, bisa langsung doktor.

T: Beasiswanya namanya apa Pak?

J: Waktu itu namanya ADAB. Australian Development Assistant Bureau. Itu sebetulnya kalau kita lihat historisnya itu bagian dari beasiswa Colombo Plan yang dibangun oleh Australia tahun 1950an. Dan Indonesia kan masuk ke dalam Colombo Plan.

Kenapa namanya Colombo Plan karena memang terbentuknya waktu itu di kota ibukota Srilangka, Selon, Colombo. Dan kenapa namanya Colombo Plan karena ini memang beasiswa untuk warga negara dari anggota Commonwealth Inggris. Anggota persemakmuran Inggris. Dan karena, walaupun Indonesia bukan anggota persemakmuran Inggris, tapi karena Indonesia terletak di antara dua benua samudra yang akan menentukan hidup matinya yang disebut dengan The Free State, negara yang bebas itu. Bebas dari komunis, makanya Indonesia mendapatkan itu supaya Indonesia tidak jatuh ke tangan komunis walaupun komunisme waktu itu masih ada di Indonesia waktu.

Jadi, dulu namanya ADAB kemudian berubah menjadi AIDEB, Australian Internasional Development Assistant Bureau. Itu institusinya, dan kemudian dari AIDEP berubah menjadi AusAID. Kemudian beasiswanya pernah berubah menjadi ADS, Australian Development Scholarship. Sekarang menjadi AAS, Australian Awards Scholarships. Dulu juga ada APS waktu kasus Aceh. Waktu Aceh terjadi Tsunami ada beasiswa APS, Australian Partnership Scholarships.

Dan saya ikut menjadi salah satu pewawancara, yang disebut dengan Join Selection Tim, antara orang Indonesia dan orang Australia. Itu saya ikut sejak tahun 2005. Sejak habis Tsunami di Aceh.

T: Bapak berangkatnya tahun?

J: Saya berangkat tahun 1986.

T: Sebelum berangkat ada persiapan khusus semacam les bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh pemberi beasiswa?

J: Oh iya. Dulu angkatan saya adalah angkatan pertama tahun 1986 itu, kemudian masuk ke dalam satu program khusus bahasa Inggris, dulu namanya ALC, Australian Language Centre. Sekarang kan menjadi AILF, Australia Indonesia Language Foundation. Dan itu dulu tempat kursusnya di Kuningan. Sekarang pindah-pindah gedungnya. Saya termasuk generasi pertama.

T: Itu berapa lama?

J: Saya kebetulan dapat yang 3 bulan. Waktu zaman saya, orang bisa langsung pergi ke Australia atau kursus 2 bulan, kursus 3 bulan, kursus 5 bulan, kursus 7 bulan, dan kalau yang dapat kursus 9 bulan itu didrop, dianggap tidak lulus. Tapi kalau sekarang 9 bulan kan boleh. Kalau saya dapat yang 3 bulan, 2 bulan di Jakarta dan 1 bulan di Sydney. Jadi dua bulan di Australia Language Centre, Jakarta dan satu bulan di Sydney. Di Sydney itu seolah-olah kita seperti anak kampung yang tidak mengerti bagaimana menelepon, bagaimana membuat surat, bagaimana mengirim surat ke kantor pos.

T: Lebih ke pengenalan budaya?

J: Ya, lebih ke persoalan budaya di sana. Juga, pertama kali kita dikenalkan dengan kartu ATM. Di Australia tahun 1980an sudah memakai ATM, kita (Indonesia) kan baru tahun 2000an. Jadi, selama 1 bulan itu kerjanya itu saja. Jalan-jalan ke sini, jalan-jalan ke sana, ke mana saja.

T: satu angkatan Bapak berapa orang yang dapat beasiswa serupa, dari Indonesia?

J: Satu angkatan kalau nggak salah pada saat itu sekitar 115 orang.

T: Tersebar di berbagai universitas?

J: Universitasnya macem-macem. Jadi, kami semuanya dipull dulu ke Sydney, setelah kursus bahasa Inggris itu, yang sebetulnya cuma main-main itu, habis itu kemudian disebar. Saya ke Griffith, ada yang ke Wollongong, ada yang ke Sydney Uni, ada yang ke Monash, macam-macam, di seluruh universitas negeri yang ada di seluruh Australia.

T: Bapak ambil program studi apa?

J: Saya waktu itu sesuai dengan bidang saya Hubungan Internasional, Sejarah, dan Politik. Jadi, dulu departemennya masih namanya Modern Asian Studies. Jadi, division of Asian and International Studies di Modern Asian Studies, Griffith University, di Brisbane. Kampus kami di luar kota Brisbane, di Natan. Itu agak jauh, kalau naik mobil nggak lama, mungkin sekitar 10 menit. Tapi kalau dilihat dari jarak sebetulnya cukup jauh dari kota Brisbane. Jadi, kampus kami itu di tengah bukit dan itu indah sekali buat saya. Indah sekali. Kampusnya kecil, agak beda dengan UI. Kalau UI kan dimana-mana. Kalau ini compact, jadi enak sekali. Saya dulu sempat tinggal di asrama. Dari asrama yang namanya eight bedroom flat sampai ke asrama yang four bedroom flat untuk mature student.

Jadi, saya pernah di 8 kamar, 6 kamar, 4 kamar, dan itu satu flat memang campur perempuan dan laki-laki.

T: Flat itu ditentukan oleh pemberi beasiswa?

J: Oh tidak. Saya daftar dan kemudian dapatnya di situ, terus kita masuk. Dulu yang flat pertama, yang eight bedroom flat itu, teman-teman yang namanya my flatemate itu anak-anak 17-18 tahun. dan itu dibaginya begitu. Sebelah kamar saya perempuan, sebelahnya laki-laki. Depan kamar saya cewek cantik juga umur 17 tahun. Sayangnya dulu saya nggak nakal, kalau saya nakal mungkin bisa menikmati macem-macem. Haha.

T: Itu khusus untuk kelas internasional atau bercampur dengan mahasiswa lokal Australia sana?

J: Oh kalau yang eight bedroom flat itu karena memang untuk anak baru, first years student, Australia semua, cuma saya yang orang asing. Tapi saat di six bedroom flat, ada orang Belanda di situ, saya orang Indonesia, ada juga yang orang Australianya dua orang.

T: Bapak bawa keluarga atau saat itu belum berkeluarga?

J: Saya saat itu masih single dengan asumsi ingin menikah setelah selesai program doktor, tetapi kalau namanya kita anak bujang kadang-kadang jadi rebutan untuk keluarga dikenalkan sama adiknya, kakaknya, tentunya, macem-macem. Akhirnya saya pikir-pikir, ya sudahlah saya minta tolong teman kantor saya. Yang kemudian akhirnya saya menikah dengan istri saya yang pertama. Kami akhirnya berpisah. Tapi, itulah ibunya anak-anak saya, yang pertama. Saya menikah dengan dia tahun 1988. Kemudian baru tahun 1990 dia bisa ikut ke Australia. Waktu itu kami dikaruniai seorang anak yang lahir di Brisbane, makanya anak saya namanya Brisbania.

T: Brisbania? Perempuan?

J: Ya. Perempuan. Anak kedua lahir di Jakarta. tapi karena kami tidak cocok akhirnya kami pisah.

T: Disertasi bapak tentang apa?

J: Disertasi saya tentang Hubungan Indonesia Papua Nugini. Judulnya itu "From Conflict to Better Understanding: Indonesia-Papua Nugini Relation Tahun 1975—1987. Itu mengenai hubungan internasional Indonesia-Papua Nugini, persoalan perbatasan antara Irian Jaya dan Papua Nugini. Makanya saya penelitiannya ke Papua Nugini dan juga ke Irian Jaya. Makanya, bukan sombong, saya orang Indonesia yang pertama melakukan penelitian mengenai OPM di Papua Nugini dan di perbatasan Indonesia-Papua Nugini.

T: Saat itu dari Australia pergi ke Papua Nugini mengambil data?

J: Ya, tahun 1987 bulan Juli, saya pergi ke Papua Nugini 3 bulan. Jadi, saya bukan hanya spent waktu di Port Moresby, ibukota Papua Nugini, saja, tapi saya juga ke Baniimo. Baniimo itu tempat pengungsi dari Papua, pengungsi-pengungsi yang melarikan diri ke situ. Kemudian saya ke Kyungga. Itu juga tempat pemrosesan pengungsi, orang-orang OPM yang ke situ. Tapi waktu itu yang menjamin keselamatan saya waktu itu Bisop Katholik. Jadi, Uskup Katholik. Saya tidak akan lupa namanya. Yang di Baniimo namanya John Eterich. Yang di Kyungga itu (namanya) Geralt Descamp, orang Perancis tetapi warga negara Australia. Dua-duanya warga negara Australia dan keduanya menjadi uskup Katholik di dua tempat itu.

T: Ada pengalaman paling berkesan saat mengambil data di tempat itu?

J: Oh jelas. Saya waktu di banimo, terus terang seperti presiden atau duta besar. Begitu turun dari pesawat itu langsung dikelilingi oleh bruder, suster, sama pastor-pastor katholik sampai saya turun pesawat, sampai kemudian saya pindah ke mobil khusus, dibawa ke rumahnya uskup itu. Kenapa demikian karena saat itu masih tahun 1987, masih 2 atau 3 tahun setelah peristiwa pelintas batas yang jumlahnya 10.000 orang itu. Jadi, itu pengalaman saya seperti petinggi negara.

Kemudian di situ saya juga bertemu dengan seorang pengungsi dari Turki. Saya bertemu juga dengan orang-orang OPM yang suka datang masuk ke rumahnya uskup itu. tapi, saya tidak bisa ngomong dengan mereka karena mereka takut. Kemudian, saya ke Kyungga. Di Kyungga, yang menarik itu, saya kemudian ditangkap oleh tentara PNG. Mereka datang ke hotel tempat saya menginap dan kayak penjahat perang saja, dengan senjata yang siap tembak. Tapi kemudian saya bertemu dengan

komandannya, seorang Letnan angkatan darat Papua Nugini dan secara kebetulan saya kenal baik karena saya pernah bertemu di rumahnya Dubes Indonesia, waktu itu Almarhum Pak Bagus Sumitro. Begitu ketemu, saya bilang, "Oh Anda toh rupanya. Ada apa?" dalam bahasa Inggris. Kemudian dia bilang, "Kamu harus balik ke Port Moresby. Kalau kamu siap kita berangkat sore ini karena ada pesawat Arapa namanya, pesawat terbangnya tentara Papua Nugini. Yang akan berangkat dari Kyungga ke Port Moresby. "Saya tanya kenapa?" Dia jawab, "Pokoknya kamu disuruh balik saja ke Port Moresby."

Akhirnya saya balik ke Port Moresby, kemudian bertemu dengan Kolonel Lima Datauna. Kolonel Lima Datauna itu tentara PNG yang diperbantukan di departemen luar negeri Papua Nugini. Dan orang ini yang kemudian menjadi komandan pasukan Papua Nugini yang diterjunkan di Bougainville untuk mengatasi pemberontakan di Bougainville. Kolonel Lima Datauna. Jadi, kalau Anda pernah dengar nama Lima Datauna boleh dikatakan itu masih ada keturunan Austronesia. Demikian karena kata "Lima" bisa ada dalam bahasa Indonesia, ada dalam bahasa Papua Nugini, bisa ada dalam bahasa di Hawaii sana. Artinya sama, lima.

T: Tadi bapak ditangkap karena dicurigai apa?

J: Nah, alasan dia begini. Dia tidak mengatakan saya dicurigai, tetapi dia bilang, "you are in danger. Anda dalam bahaya karena Anda akan dibunuh oleh OPM." Saya bilang, "Loh saya selama ini aman-aman saja, jalan-jalan dengan mereka." Tapi saya menduga, karena waktu itu saya bertemu dengan orang-orang OPM, orang-orang pelarian itu. Saya menduga mungkin mereka melaporkan bahwa saya melakukan kegiatan mata-mata. Mungkin begitu.

Tapi Kolonel Lima Datauna mengatakan kepada saya bahwa "kamu bahaya, kamu bisa dibunuh oleh orang-orang OPM itu. Dan kalau kamu dibunuh bisa menimbulkan suatu permasalahan besar dalam hubungan Indonesia-Papua Nugini".

Tadinya waktu itu mereka mengancam saya akan dideportasi, tapi sebetulnya saya cuma disuruh pulang ke Port Moresby. Kemudian dari situ saya pergi ke Banimu. Karena saya ke Banimu itu setelah dari Kyungga. Dari Banimu kemudian saya bisa menyebrang ke Jayapura karena memang ada pesawat langsung dua minggu sekali, antara Banimu dan Jayapura.

T: Bapak masih kontak dengan mereka sampai sekarang?

J: Tidak.

T: Kalau uskupnya?

J: Uskupnya sudah meninggal. Kalau yang masih kontak dengan teman saya yang bernama Frans Zaal Betyohu, sekarang sudah tinggal di Jayapura. Dulu dia bapaknya termasuk pelarian ke Papua Nugini, cuma si Frans ini akhirnya balik ke Indonesia. Kemudian dia akhirnya menjadi warga negara Indonesia lagi. Dia sekarang menjadi Ondoafi di Sentani. Kalau sama dia, saya masih punya hubungan baik. "

T: Bisa dijelaskan kembali mengenai tesis tadi Pak. Eh, disertasi.

J: Ya, kalau di kami di Australia menyebutnya tesis, 'PhD Thesis' bukan 'PhD Dissertation'. Kalau master baru Master Dissertation. Tesis saya itu bagaimana hubungan Indonesia dengan Papua Nugini di era pemerintahan Soeharto dari tahun 1975 sampai 1987. Kemudian bagaimana hubungan diplomatik kedua negara, bagaimana persoalan perbatasan negara dan sebagainya.

Jadi, walaupun saya belajar mengenai hubungan internasional, saya juga belajar mengenai Antropologi. Saya juga belajar mengenai Sejarah. Saya juga belajar mengenai Politik Domestik, baik di Indonesia maupun di Papua Nugini. Makanya kalau Anda baca tulisan-tulisan saya di Kompas, itu dari tahun 1984 sampai tahun berikutnya, pokoknya siapa yang menulis tentang PNG di situ pasti saya. Makanya saya termasuk penulis senior di harian Kompas. Saya menulis di Kompas sejak tahun 1982.

T: Kembali ke zaman kuliah dulu di Australia, Bapak sering jalan-jalan ke luar kota di luar waktu kuliah?

J: Ya. Collin Brown itu selalu ngomong sama saya, "you have to have a leisure time". Termasuk di Papua Nugini, dia bilang, "kamu jangan penelitian mulu, bisa gila kamu". Di Australia, mungkin saya termasuk yang paling banyak jalan-jalan.

Jadi, saya termasuk orang yang sudah hampir ke semua negara bagian, kecuali Perth dan Tasmania. Saya sudah pernah ke Darwin. Kalau namanya ke negara bagian Queensland sudah pernah saya ubek-ubek. Saya pernah ke Canberra. Canberra dan Sydney paling sering. Mungkin lebih dari 9 kali saya ke sana.

Ke Adelaide saya juga pernah. Jadi, biasa. Jadi, orang Australia itu selalu bangga dengan negara bagiannya. Jadi, kalau orang Melbourne ke Musium Brisbane, mereka bilang, "Bagus juga ya. Tapi tidak lebih bagus dari musium yang kita punya di Melbourne." kayak begitu. Jadi, Queensland dianggap sebagai orang kampung, karena memang tidak modern. Negara bagian Queensland itu kan dianggap negara bagian yang kampung dibandingkan Victoria dan New South Wales.

T: Biasanya perginya bersama teman-teman atau bagaimana?

J: Saya kadang-kadang jalan sendiri saja. Kadang sama teman Jepang, menghadiri konferensi. Paling sering saya menggunakan dana konferensi. Karena dulu kan gratis, dibayarin kalau kita mau mengikuti konferensi di Australia maupun di luar negeri. Saya tidak pernah menggunakan yang ke luar negeri, kecuali yang penelitian lapangan itu.

Dan penelitian lapangan itu saya dapat gede banget terus terang. Waktu di Papua Nugini, saya dapat 1 hari itu 115 Australian Dollar. Tapi waktu saya di Irian Jaya, saya cuma dapat kalau nggak salah 90 ribu rupiah per hari. Tapi, begitu masuk Jakarta, saya cuma dapat 150 ribu rupiah per bulan!

Kenapa per bulan? Karena waktu itu pemerintah Indonesia tidak membolehkan penerima beasiswa Australia untuk mendapatkan beasiswa sesuai dengan yang didapatkan di Australia. Kalau sekarang kan untung, mereka yang melakukan penelitian di manapun di dunia, dia bisa mendapatkan sesuai dengan yang dia dapatkan di Australia.

T: Bapak dulu aktif di organisasi?

J: Saya aktif di PIQ namanya. Persatuan Indonesia Queensland. Saya aktif di situ. Saya juga aktif menjadi anggota HPPIA, Himpunan Peneliti dan Pengajar Indonesia Australia. Saya juga aktif di PPIA juga.

T: Bapak aktif sebagai pengurus?

J: Saya tidak menjadi pengurus, saya menjadi supporter saja. jadi, kalau ada acara, saya ikut. Tapi kalau yang di PIQ itu, saya menjadi pengurus. Saya memegang majalah PIQ. Jadi, majalah komunitas dan menjadi Pemrednya waktu itu.

T: Kalau PPI (Persatuan Pelajar Indonesia), saat itu belum ada waktu itu?

J: Ada, PPIA waktu itu. Persatuan Pelajar Indonesia di Australia. PPIA yang di Brisbane saya juga aktif. Waktu itu ketuanya mantan wakil kepala LIPI Pak Endang Sukara. Kemudian pada tingkatan Australia, Prof. Dr. Mustofa di Kriminologi UI. Itu kalau nggak salah pernah menjadi ketua PPIA Australia. Jadi, saya kenal dengan orang-orang itu waktu saya di australia.

Termasuk Drajad Wibowo. Sekarang dia di PAN, jadi pendukung Prabowo. Itu juga saya heran kenapa jadi pendukung Prabowo. Kalau ada intelektual mendukung Prabowo menurut saya aneh bin ajaib. Yang mendukung pembunuh menjadi presiden buat saya unbelievable.

T: kalau generasi saya kan tidak mengalami zaman represif, jadi tidak benar-benar tahu apakah Prabowo terlibat penculikan atau tidak. Bapak yakin kalau Prabowo terlibat penculikan itu pak?

J: Kalau saya adalah generasi yang sudah ikut demonstrasi sejak tahun 1978. Sudah pasti, bukan yakin, haqqul yakin dia menculik aktivis prodemokrasi. Jadi, makanya saya tidak bisa menerima orang yang dulu menculik aktivis prodemokrasi kemudian ingin menjadi presiden dengan cara-cara demokratis.

Apalagi pernyataan berikutnya bahwa "nanti kalau saya terpilih, saya akan ubah itu cara pemilihan presiden langsung." Itu kan konyol. Jadi, dari dulu saya tidak percaya sama dia.

Lalu apalagi nih karena saya harus segera masuk (meeting).

T: Oh ya, waktu bapak di Australia punya cara favorit televisi?

J: oh iya. Yang paling saya suka itu ada dua. Satu, "Yess Minister" Itu programnya ABC News. Yang isinya satir, yang ngeledekin. Itu sebenarnya disiarkan oleh ABC Television, Australian Broadcasting Corporation. Itu sebenarnya film satir untuk perdana menteri Inggris.

T: Itu mengenai kondisi politik saat itu?

J: Ya. Jadi, "Yess Minister" itu mengenai pemerintahan di Inggris, kabinet di Inggris. Di Downing Street 10. Kemudian disiarkan juga oleh ABC News. Dan yang lain lagi "Four Corners". Itu juga beritanya ABC News. Dan kalau yang Chhanel 9 itu "Sixty Minutes". Anda pernah nonton acara itu? Sixty Minute itu juga program yang semacam program politik dan sosial yang mengkritisi kayak misalnya hubungan Indonesia-Australia. Mengkritisi kondisi Indonesia Australia dsb.

T: Saat itu hubungan Indonesia dan Australia seperti apa Pak?

J: Ya Anda tahu saat itu "up and down", naik turun tergantung situasi politik saat itu. Saya ambil contoh ketika terjadi pembunuhan terhadap orang Australia di Biak. Dan itu kemudian ramai di Australia. Padahal sebetulnya Blackinsop, yang mati itu namanya Balckinsop, itu sebetulnya diduga menyelundupkan narkoba dari Australia ke Indonesia. Dan dia itu dibunuh polisi di Biak karena ingin melawan dan sebagainya. Padahal yang memberitahu bahwa dia itu penyelundup narkoba itu Australia sendiri.

T: Kalau acara pameran atau acara live, Bapak pernah menghadiri juga saat itu?

J: Oh yang jelas saya suka Tumba. Tumba festival of flowers itu paling saya suka. Juga Australia Day sudah pasti. Kalau ada acara Australia Day, saya pasti ikut. Atau kemudian kalau ada Open Day di kampus, di Griffith University. Saya di Griffith University, saya bukan hanya ikut, tapi saya jualan di situ.

T: Untuk pribadi? Atau?

J: Ya, untuk kami pribadi. Jadi, mahasiswa-mahasiswa Griffith beberapa orang kita join, jualan nasi goreng, jualan lumpia, jualan sate kambing. Dan itu bukan hanya waktu acara Open Day di kampus saja, tapi juga acara ada Australia Day yang di Australia kami biasanya jualan sate kambing, jualan nasi goreng. Untungnya banyak sekali.

T: Bapak masih kontak dengan universitas di sana?

J: Oh masih. Karena kan antara LIPI dan Griffith University punya MoU kerjasama.

T: Setelah lulus dari sana juga pernah ke sana lagi.

J: Oh iya, saya setelah lulus, saya sudah berapa kali ke Griffith. Baik untuk seminar yang dilakukan oleh Griffith and Queensland University, maupun yang dilakukan oleh Griffith University. Bulan November tahun lalu saya ke sana. Pas Dubes kita dipanggil pulang oleh Presiden ke Jakarta. Dan saya ketemu Pak Dubes, (Najib) Riphath itu di Brisbane. Waktu itu dia juga hadir dalam acara kami.

T: Oh ya Pak, pas awal ke sana pernah mengalami culture shock?

J: Oh, nggak.

T: Soal makanan, musim?

J: Makanan tak ada masalah kecuali susu. Karena waktu itu saya datang ke Australia kemudian tiba-tiba saya harus pindah dari Sydney ke Brisbane. Dan waktu itu weekend tak ada makanan, kecuali roti sama susu, kemudian saya harus makan roti dan susu, kemudian saya mencret, itu saja. Tapi kalau culture shock saya tidak. Sebelum ke sana, saya sudah sering bertemu dengan orang-orang Australia di Jakarta.

T: Atau sudah pernah ke sana sebelumnya?

J: Belum. Saya pertama kali ke Australia itu ya tahun 1986 itu.

T: Oke, Pak untuk yang terkait Australia sepertinya cukup. Terima kasih banyak atas waktunya.

J: Oke baiklah.